

KONSEP AL-QUR'AN TENTANG SURGA

Oleh

Saidin Mansyur

Dosen UIN Alauddin Makassar dan Univ. Satria Makassar

saidinmansyur@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kosa kata yang digunakan cukup banyak oleh Al-Qur'an ialah الجنة. Term surga, *svarga, paradise, jannah*, ternyata bukan monopoli umat Islam. Konsepsi tentang adanya wadah atau tempat tertentu setelah kematian, sebagai balasan bagi orang yang berbuat baik, sepertinya melekat pada hampir semua komunitas, mulai dari yang primitif sekalipun sampai masyarakat modern. Dalam ajaran Islam, al-Qur'an tidak hanya menginformasikan gambaran surga tetapi sekaligus menginformasikan strategi atau cara untuk sampai ke surga. Jadi selain informasi eksistensinya, ragam jenisnya, fasilitas yang tersedia, juga cara untuk menggapainya.

Kata-kata Kunci: Konsep al-Qur'an, Surga

ABSTRACT

One of the vocabulary used enough by the quran is an الجنة. The term *al-jannah*, svarga, paradise, paradise was not the monopoly of muslims. Muslim s conception of the existence of the receptacle or a particular place, after death as a reward for good, it seems almost all community, attached to ranging from to even primitive. modern society. In islamic teachings the quran it should not only be informed but also inform the strategies or a way to get to heaven. So apart information, its existence variety of its kind, , facilities available also a way to get it.

Keywords: Concept of Qur'an, *al-jannah*

Pendahuluan

Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab asli sebagai medium pengungkapan kehendak Allah. Terpilihnya bahasa Arab, selain karena Muhammad adalah orang

Arab, juga menurut pandangan Gustav Lebon, melihat bahwa bahasa Arab satu abad sebelum Islam sudah mempunyai jaringan konseptual dan jaringan makna yang telah mencapai kesempurnaan.²

¹Lihat misalnya Q.S. Ar-Ra'd/13:37; Al-Nahl/16:103; Tāha/20:113; Al-Zumar/39:28; Fushilat/ 4:3; Al-Syūra/ 42:7; Al-Zukhruf/ 43:3

²Lihat Ashoff Murtadha, "Iftitah", dalam *al-Hikmah*, Jurnal Studi-Studi Islam, Vol. VII/ Tahun 1996, h. 12.

Dalam kaitan dengan bahasa Arab sebagai wadah ekspresi firman Allah menimbulkan tantangan tersendiri. Seperti dipahami, Al-Qur'an memuat kehendak Allah (baik berupa perintah, larangan, nasehat, janji, ancaman, informasi sejarah, informasi dasar-dasar ilmu, informasi masa lalu serta prediksi masa depan) untuk dijadikan petunjuk keseluruhan umat manusia yang beragam bahasa, etnis, pandangan dunia, agama, dan lain-lain.

Fakta historis ini bagaimanapun juga melahirkan perbedaan, tidak hanya bagi manusia secara umum bahkan kalangan umat Islam sendiri. Perbedaan tersebut, seperti ditulis Qasim Mathar, karena: *pertama*, Al-Qur'an secara redaksional memberi ruang interpretasi berbeda; *kedua*, tidak jarang Nabi Muhammad saw. mentolerir perbedaan tersebut; dan *ketiga*, latar belakang pemikiran, politik, sosial budaya seseorang.³ Keniscayaan adanya perbedaan dalam memahami maksud ayat-ayat Allah tertentu bagi al-Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkasyī karena memang tidak semuanya dijelaskan maksudnya oleh Rasul. Kondisi ini dalam

rangka manusia bisa memikirkan ayat-ayat Allah.⁴

Salah satu kosa kata yang digunakan cukup banyak oleh Al-Qur'an ialah الجنة. *Term* surga, *svarga*, *paradise*, *jannah*, ternyata bukan monopoli umat Islam. Konsepsi tentang adanya wadah atau tempat tertentu setelah kematian, sebagai balasan bagi orang yang berbuat baik, sepertinya melekat pada hampir semua komunitas, mulai dari yang primitif sekalipun sampai masyarakat modern.

Secara naluriyah, muslim bercita-cita masuk surga. Cita dan keinginan terbangun setidaknya karena informasi Al-Qur'an tentang surga begitu nyata dan bersentuhan dengan gambaran manusia tentang kebahagiaan. Ilustrasi Al-Qur'an tentang surga begitu nyata, indah, menyenangkan. Gambaran mengenai tempat yang luas, lapang, damai, dengan sejumlah fasilitas seperti misalnya makanan, minuman, pakaian, perabot, pasangan, pelayan, dll. Belum lagi sungai-sungai yang mengalir di bawahnya dengan cita rasa yang tak terbayangkan, sudah mematri dalam benak kaum muslimin dan

³ Moch. Qasim Mathar, "Kimiawi Pemikiran Islam: Arus Utama Islam di Masa Depan" (Pidato Pengukuhan Guru, UIN Alauddin Makassar, 27 November 2007), h. 20.

⁴Al-Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Dār al-Turaš, ttp), h. 16.

terobsesi untuk sampai ke sana, suatu waktu nanti.

Selain itu, Al-Qur'an tidak hanya menginformasikan gambaran surga tetapi sekaligus menginformasikan strategi atau cara untuk sampai ke surga. Jadi selain informasi eksistensinya, ragam jenisnya, fasilitas yang tersedia, juga cara untuk sampai ke sana. Dengan kata lain, seperti dikemukakan Hassan Hanafi, *al-Jannah, paradise*, merupakan gambaran ideal tempat manusia hidup damai.⁵

Surga merupakan bagian ajaran Islam yang bersifat gaib, eskatologis, bagian dari hari akhirat dan harus diimani umat Islam, sekaligus salah satu diantara sekian banyak ciri orang bertaqwa.⁶ Dengan begitu, pemahaman manusia bagaimanapun cermatnya, belum sepenuhnya bisa mengenal secara pasti hakikat itu. Belum lagi kerumitan pada dimensi bahasa, tepatnya bahasa Arab sebagai wadah ekspresinya, yang banyak menggunakan ungkapan metaporis/majas.

Kehidupan dunia tidak berdiri sendiri. Ia merupakan kontinum dari kehidupan sebelumnya dan akan berlanjut

⁵Lihat Hassan Hanafi, "The Preparation of Societies For Life in Peace: An Islamic Perspective," (Makalah disampaikan dalam *International Conference* di Hotel Sahid Makassar, 1-3 Juni 2001).

⁶Baca misalnya Q.S.Al-Baqarah/ 2:3

ke akhirat yang dipandang sebagai akhir perjalanan kehidupan manusia. Dengan demikian, struktur kehidupan dunia tentunya ditentukan oleh tujuan akhir (berkenan dengan ilmu keakhiratan) yang untuknya dunia kini (*al-dunya*) dipersiapkan. ⁷ Sementara surga seperti janji Allah dalam Q.S. Al-Ahkāf/46:14, sebagai balasan atas apa yang dilakukan di dunia.

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya;

Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.⁸

Meskipun demikian, surga juga dalam beberapa ayat justru merujuk pada tempat tertentu di bumi. Surga dalam wujud ini berarti taman atau oase. Sebagai contoh di antaranya dapat dilihat pada Q.S. Saba'/34"15 berikut ini:

⁷Lihat Toshihiko Izutsu, *Ethicho-Religious Concepts in Qur'an*, diterjemahkan Mansuruddin Djoely dengan judul *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta; Pustaka Firdaus, 1993), h.171

⁸Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998), h. 1015.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَن
يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا
لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Pengertian Surga

Surga atau kadang dibaca sorga berasal dari bahasa Sansekerta *Svarga* atau *suarga* yang artinya kebun. Kata tersebut diserap menjadi *Swarga* dalam bahasa Jawa, *Thian* (天) bahasa Hokkian dan surga bahasa Indonesia.⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengartikan surga sebagai (1) alam akhirat yang membahagiakan roh manusia yang hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian); (2) kayangan tempat kediaman Batara Guru (Siwa); Suraloka.¹⁰

Kata Arab untuk surga ialah *jannah* yang berasal dari جن yang berarti الستر (penutup atau tertutup). Oleh karena itu, *jannah* sebagai balasan atas pilihan-pilihan hidup manusia yang tepat masih tertutup atau tersembunyi saat ini di alam *syahadah*. Kata *jannah* juga berarti البستان yang berarti kebun mengingat pepohonan yang rindang, teduh menutupi tanah di

bawah dan sekelilingnya. Dari kata ini juga muncul kata lain dengan akar kata sama seperti جنين (*janin*) makhluk yang akan menjadi manusia yang masih terlindung dalam rahim, جن (*jin*) yaitu makhluk yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, مجنون (*gila*), pikirannya terhalang dari dunia nyata, dan جنه (*jannah*) perisai.¹¹

Al-Qur'an menggunakan kata *janna* dalam beberapa bentuk dan makna.¹² Dalam bentuk kata kerja lampau disebut satu kali,¹³ tujuh kali dalam bentuk *jān*,¹⁴ 22 kali dalam bentuk *al-jin*,¹⁵ *Jinnah* 10 kali,¹⁶ dan *majnūn* 11 kali,¹⁷ serta satu kali dalam bentuk *janīn* atau *ajinnah*.¹⁸ Adapun kata *jannah* seperti disebutkan Muhammad Fu'ad al-Bāqī, dalam seluruh bentuk derivasinya terulang sebanyak 201 kali. 144 kali dalam bentuk lafal *jannah*, 68 kali dalam bentuk tunggal/*mufrad*,

¹¹Abu al-Husain Ahmad bin Fāris Zakariyah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Baerut: Dar al-Fikr), h. 421.

¹²Lihat Sahabuddin, Editor dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Edisi Revisi, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 56.

¹³Lihat Q.S. Al-An'ām/6:76.

¹⁴Lihat misalnya Q.S. Al-Rahmān/55:15

¹⁵Lihat misalnya Q.S. Al-An'ām/6:100

¹⁶Lihat misalnya Q.S. Al-Mujādilah/58:16

¹⁷Lihat misalnya Q.S. Al-Hijr/15:6

¹⁸Lihat misalnya Q.S. Al-Najm/53:32

⁹<http://id.wikipedia.org/wiki/>. Diakses, ahad 24-10-2010

¹⁰Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional), h. 1567.

dalam bentuk *mutsannah* terulang 7 kali, dan 69 kali dalam bentuk jamak.¹⁹

Selain kata *jannah*, Al-Qur'an juga menggunakan kata lain seperti misalnya, 'adn,²⁰ firdaus, ²¹ الدار الاخرة kampung akhirat (Q.S. 2:94), tempat kembali yang baik (Q.S. 3:14), rahmat Allah (Q.S. 3:107), tempat yang mulia (Q.S. 4:31), pahala yang baik (Q.S. 4:95), rahmat yang besar (Q.S. 4:175), *Darussalam* (Q.S. 6:127), rahmat (Q.S. 9:99), tempat kesudahan (Q.S. 13:35), rezki yang baik (Q.S. 22:58), martabat yang tinggi (Q.S. 25:76), janji yang baik (Q.S. 28:61), taman (Q.S. 30:15), tempat yang tinggi (Q.S. 34:37), tempat yang kekal (Q.S. 35:350) dan sebagainya.

Sebagai contoh Q.S., Al-Baqarah /2:94 berikut ini:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَتُّوا أَلْمُوتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka ingnilah

kematian(mu), jika kamu memang benar.²²

Kata *jannah* yang terulang demikian banyak dalam Al-Qur'an bisa bermakna kebun di bumi dan surga di akhirat. Dalam makna kebun terulang 25 kali.²³ Salah satu diantaranya QS. Al-Ra'd/13:4 berikut ini:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرٌ صِنَوَانٌ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِضِلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.²⁴

Dari rangkaian ayat tersebut, dipahami bahwa penggunaan kata *jannah* atau *jannāt* bermakna kebun yang terletak di bumi, bukan dalam makna surga se-

¹⁹Muhammad Fu'ad al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Baerut: Dār al-Fikr, t.th), h. 229-232

²⁰Lihat misalnya Q.S., 9:72; 13:23; 16:31; 18:31; 19:61; 35:33; 40:8; 61:12; 98:8.

²¹Lihat Q.S., 18:107; 23:11

²²Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998), h. 29

²³Lihat misalnya Q.S. Al-Baqarah/2:265; Al-An'am/6:99, 141; Al-Kahf/18:33; Al-Mu'minun/23:16 dll.

²⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 474

bagai tempat atau balasan di akhirat setelah kematian.

Adapun surga dalam makna tempat atau balasan di akhirat, terulang sebanyak 119. Diantaranya seperti disebutkan Q.S. Al-Baqarah/2:25 berikut ini:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.²⁵

Salah satu masalah yang erat kaitannya dengan istilah *jannah* dalam Al-Qur'an ialah surga Adam. Informasi mengenai ini bisa dilihat dalam beberapa ayat seperti Q.S. Al-Baqarah/2:35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."²⁶

Dalam kaitan dengan surga tempat Adam dan Hawa sebelum ke bumi,

setidaknya ada dua pendapat. *Pertama*, surga Adam dan Hawa merupakan surga dalam arti *dār al-jazā*,²⁷ atau *jannah al-samā'* bukan sekadar *jannah al-ard*. Kata *ikhbitū* pada lanjutan ayat dipahami "turun dari tempat tinggi", begitu juga artikel *al* pada *al-jannah*, membatasinya pada makna *jannah* yang dilangit. *Kedua*, dalam arti kebun yang letaknya di bumi. Argumen ini juga didasarkan pada kata *ikhbitū*, yang diartikan "bergerak atau pindah ke suatu tempat", seperti *ikhbitū misran* dalam Q.S. Al-Baqarah/2:61.²⁸

Abu Mansur al-Maturidi, dalam tafsirnya *at-Ta'wilāt*, seperti dikutip Hamka, juga mengartikan *jannah* sebagai kebun yang ada di bumi.²⁹ Muhammad Abduh juga berargumen serupa. Baginya, mengartikan *jannah* Adam sebagai *jannah* di langit menimbulkan kemusykilan seperti: (1) penciptaan Adam dan keturunannya sebagai khalifah, kehadirannya di bumi bukan karena hukuman; (2) tidak ada informasi setelah diturunkan ke bumi Adam diangkat ke langit; (3) Surga tempat

²⁷Lihat misalnya, Nāṣir al-Dīn Abu al-Khair 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Bab 35, Juz 1, t.th), h. 71

²⁸Lihat Abū Hayyān al-Andalusī, *Al-Bakhr al-Muhīṭ*, (Baerut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), h. 308.

²⁹Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 183

²⁵Departemen Agama RI, *ibid.*, h. 24.

²⁶*Ibid.*, h. 12.

orang bertaqwa; (4) di surga tidak ada lagi *taklīf*; (5) di surga tidak ada lagi larangan; (6) di surga tidak ada kedurhakaan, tipu muslihat.³⁰

Bagaimanapun, seperti dipahami Quraish Shihab, posisi *jannah* Adam, apakah *jannah* di bumi atau di akhirat bukan menjadi substansi pemaparan kisah Adam. ³¹ Indikasi ini, seperti penulis juga pahami bisa dilihat pada penyebutan *jannah* dalam kaitan dengan Adam yang hanya beberapa kali.³²

Gambaran Surga

Al-Qur'an menggambarkan *al-jannah* sebagai kebun sejuk dengan kemewahan tak terkira, dinaungi pepohonan rindang, dan bebas dari badai/parahara. Gambaran tersebut bagi sebagian mufassir karena nikmat yang tak terkira sebagai balasan Allah, sekaligus sebagai wujud keadilan Allah memenuhi janji-janjinya.³³

Kenikmatan surga, merupakan kebahagiaan kekal dan abadi.³⁴ Semua

kenikmatan surga, diperoleh secara bebas, dan dirasakan oleh penghuninya secara luas dan lapang. M. Quraish Shihab, ketika menafsirkan Q.S. 'Al-Imrān/3:133, mengartikan عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ dengan selebar langit dan bumi. Lebar menurutnya ialah luasnya. Dan luas dimaksud hanya berupa perumpamaan. Dengan begitu pemahaman luas tidak secara literal. Penggunaan perumpamaan untuk menggambarkan betapa luasnya surga itu.³⁵ Dengan begitu ungkapan seluas langit dan bumi bersifat metaforis.

Dalam *Fath al-Qadīr* karya Muhammad 'Alī al-Syaukānī, disebut ولم يقصد بذلك الاستعارة دون الحقيقة³⁶ التحديد

Al-Qur'an menggunakan beragam bentuk redaksi untuk menggambarkan kenikmatan dalam surga.³⁷ Kenikmatan tersebut seperti bisa diamati dari ragam ayat. Kenikmatan surga 'adn dapat dilihat dalam Q.S. al-Tawbat/9: 72; Q.S. al-Shaf/61: 12; Q.S. al-Mu'minūn/40:8; Q.S. al-Ra'd/13: 23. Ayat-ayat tersebut menggambarkan surga 'adn sebagai tem-

³⁰Lihat Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Manār*, Juz I (Cet. II; Kairo: Dār al-Manār,1948), h. 278.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2 Surah Ali-Imran, Surah Al-Nisā* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 156.

³²Lihat Q.S. Al-Baqarah/2:35-39; Al-Isrā'/17: 19, 22, 27; Al-A'rāf/7: 19-24; Tāha/20: 105

³³Baca misalnya Q.S. At-Taubah/9: 72.

³⁴Lihat Q.S. Hūd/11: 108.

³⁵M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 206.

³⁶Lihat Muhammad 'Alī al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr*, Juz. 1, h. 574, dalam *Maktabah al-Syāmilah*. [CD Room]. Bandingkan dengan Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh al-Qurthubī Abū 'Abdillah, *Al-Jāmi' liahkām al-Qura'n*, Juz. 2, h. 199. *ibid*

³⁷Untuk lebih jelasnya lihat ayat-ayat tentang surga dalam lampiran makalah ini.

pat yang di dalamnya mengalir sungai-sungai yang jernih, dan di dalamnya terdapat bidadari-bidadari. Sebagaimana surga 'adn, maka surga *al-na'im* yang disebutkan Alquran sebanyak 11 kali,³⁸ juga memiliki kenikmatan berupa sungai-sungai yang jernih dan minuman yang lezat, bidadari, yang penghuninya dikelilingi orang-orang yang tetap muda dengan deretan gelas dan ceret, khamar yang tidak memabukkan dan lain-lain.

Kenikmatan seperti ini, juga terdapat dalam surga *firdaus* yang terdapat pada Q.S. al-Kahfi/18:107 dan Q.S. al-Mu'minun/23: 11. Kemudian dalam surga *ma'wa* kenikmatan serupa juga dirasakan para penghuninya. Selain itu, juga ada *dār al-salām*. Q.S. Yūnus/10: 25 dan Q.S. al-An'am/6:127, menggambarkan para penghuni di *dār al-salām* mendapat pengayoman Tuhannya dan tidak diliputi kehinaan. Di samping itu, ada juga *maqām al-amīn* sebagai mana dalam Q.S. al-Dukhān/44: 51 yang menjelaskan bahwa di sana terdapat banyak mata air jernih dan baju yang indah.

³⁸Lihat Q.S. al-Taubah/9: 72; Q.S. al-Ra'd/13: 23; Q.S. al-Nahl/16: 31; Q.S. al-Kahfi/18: 31; Q.S. Maryam/19: 61; Q.S. Tāha/20: 76; Q.S. Fāṭir/35: 33; Q.S. Ṣad/38: 50; Q.S. al-Mu'minun/40: 8; Q.S. al-Ṣaf/61: 12; dan Q.S. al-Bayyinah/91: 8

Informasi atau gambaran surga seperti disebutkan Al-Qur'an, senantiasa disibukkan oleh kenikmatan-kenikmatan. Seperti tergambar dalam Q.S. Yāsin/36: 55-58:

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكِهِونَ ۝
هُم وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَائِكِ
مُتَّكِنُونَ ۝ لَهُمْ فِيهَا فَلَکِهَةٌ وَلَهُمْ مَا يَدْعُونَ
۝ سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ۝^{۳۹}

Terjemahnya :

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.³⁹

Al-Asfahāni melihat bahwa klausa ayat “فِي شُغْلٍ فَكِهِونَ” bermakna bahwa penghuni surga akan disibukkan oleh ragam bentuk kenikmatan yang dilimpahkan Allah swt kepada mereka. Kata “فَكَهِونَ” artinya bersenang-besenang dan bergembira. Kegembiraan penghuni surga diantaranya karena mendapat ucapan

³⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 880.

selamat dari Tuhan (سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ).⁴⁰

Q.S. al-Rahmān/55, juga secara beruntun menggambarkan kenikmatan surga. Seperti adanya pepohonan dan buah-buahan (ayat 48), mata air yang mengalir (ayat 50), segala macam buah-buah (ayat 52). Adanya permadani dari sutra, buah-buahan yang dapat dipetik dari dekat (ayat 54), bidadari yang sopan, menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penguni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin (ayat 56). Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan (ayat 58).

Dari rangkaian kenikmatan yang digambarkan surga, bisa disimpulkan dengan merujuk pada Q.S. Fushilat/41: 31 berikut ini:

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ
فِيهَا مَا تَدْعُونَ

Terjemahnya:

Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang

kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.⁴¹

Surga bagian akhirat yang harus diimani. Ia lebih baik dan lebih kekal yang disiapkan bagi orang yang beriman, ber-taqwa, beramal saleh, sabar, tawakkal, berinfaq, menjaga amanah, menjaga kehormatan. Ia merupakan bagian dari keadilan Allah. Ia semacam *reward*, *jazā*, balasan atas ketepatan pilihan manusia dalam kehidupan dunia. Surga merupakan desain Allah sejak awal, sebagai mana neraka, sebagai konsekuensi logis adanya amanah yang diberikan kepada manusia serta adanya kemampuan manusia memilih secara bebas.

Dari sekian banyak ayat mengenai surga, diperoleh gambaran yang indah, mewah, nikmat, bahagia. Tetapi gambaran-gambaran yang ditampilkan Allah terkesan bersifat fisik. Lebarinya memakai kiasan langit bumi, fasilitasnya berupa sungai-sungai yang mengalir, pasangan, adanya pembantu, busana, makanan dan minuman, perabot, tempat mukim yang bernuansa istana.

Ada beberapa pandangan yang berupaya menjawabnya. Diantaranya, Al-Qur'an tidak hanya memakai bahasa-bahasa indah, tapi juga bijak. Prinsipnya,

⁴⁰Lihat al-Rāghib al-Ashfahāni, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an* (Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), h. 643

⁴¹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 960.

Al-Quran hendak melukiskan sebuah kebahagiaan tiada tara. Mengingat yang disapa adalah orang Arab yang memiliki kebudayaan tertentu, dengan kondisi sosio-grafis maka Al-Quran dengan sangat bijak memilih metafor-metafor yang dikenal sangat dekat dengan mereka.⁴²

Oleh karena itu, redaksi-redaksi Al-Quran seperti *tajrī min tahtihal anhār*, yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, begitu banyak dijumpai. Dengan kata-kata ini, yang disapa akan cepat menangkap, betapa nikmatnya, betapa bahagianya hidup di sana. Selain itu gambaran sungai yang mengalir di bawahnya memberi isyarat bahwa kenikmatan yang diperoleh mengalir terus menerus, abadi selamanya. Keindahan dan kemegahan *setting* pun dilukiskan Al-Quran dengan mempertimbangkan memori masyarakat yang disapa: istana, aksesori, pepohonan, buah-buahan, dan sebagainya. Kecantikan bidadari-bidadari juga digambarkan menurut konsepsi kecantikan yang hidup di tempat Al-Qur'an diturunkan.

Karakteristik Calon Penghuni Surga

Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan eksistensi surga, tetapi juga se-

kaligus menginformasikan strategi meraihnya. Dari sekian ayat yang menyebutkan kata surga atau *jannah* dan derivasinya, dapat dilihat beberapa strategi mendapatkannya. Sebutlah misalnya, bertobat, beriman, beramal shaleh, taat kepada Allah dan Rasulnya, bertaqwa, bersabar, berjihad dengan harta dan jiwa, tawakkal kepada Allah, menahan nafsu, istiqamah dan lain-lain.

Selain itu, para pewaris/penghuni surga ini mendapatkan kemuliaan dan kehormatan dari Allah. Q.S. Al-Ma'ārij, 70: 22-35, menyebut golongan manusia yang mendapatkan kehormatan dan kemuliaan dalam surga. Mereka yang konsisten menjaga shalatnya, mengeluarkan zakat, mempercayai hari pembalasan, takut azab Allah, memelihara kemaluan, menjaga amanah, memberi kesaksian dan memelihara shalat.

Jabaran nilai-nilai keislaman yang secara substansial serupa dengan rangkaian ayat terdahulu bisa dilihat pada Q.S. Al-Ra'd/13: 20-23,

(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari

⁴²http://muhtabahamdi.blogspot.com/2005/01/_01.html (24 Oktober 2010)

keridaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shaleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.⁴³

Rangkaian ayat ini memperlihatkan beberapa syarat mendapatkan *عقبى الدار*. Seperti memenuhi janji Allah, tidak merusak perjanjian, menghubungkan apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, orang yang takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk, sabar karena mencari keridaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki serta menolak kejahatan dengan kebaikan.

Penutup

Dari uraian mengenai arti, gambaran dan karakter calon penghuni surga, bisa disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Istilah Al-Qur'an untuk surga ialah *jannah* dari kata *جَن* yang berarti

menutupi atau tertutup. *Jannah* dalam Al-Qur'an bisa bermakna kebun di bumi dan tempat balasan di akhirat.

2. Al-Qur'an menggambarkan *jannah* dalam bentuk metaforik dengan wujud yang bersifat fisik. Seperti pasangan, sungai yang mengalir, perabot yang terbaik, layanan paripurna dari pelayan, serta makanan dan minuman yang tak terkira. Bahkan semua keinginan akan terpenuhi. Ungkapan metaforik tersebut sebagai salah satu wujud keistimewaan Al-Qur'an yang tidak hanya menyampaikan informasi penting tetapi juga sangat bijak dalam proses transmisi misinya.
3. Calon-calon penghuni surga yaitu orang yang beriman, beramal saleh, dan memiliki sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, cinta kepada Allah, sabar, tawakkal, istiqamah, dan merendahkan diri kepada Allah. Atau dengan kata lain, calon penghuni surga mereka yang bertakwa, yaitu orang yang mampu mensinergikan secara seimbang relasinya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.

⁴³Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 478. Bandingkan misalnya dengan Q.S. Al-Ahzab: 35. Lihat juga Q.S. Al-Ahkaf/46: 14-16 yang memandang syukur dan bertobat sebagai salah satu ciri penghuni surga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abū 'Abdillah, Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr bin Farh al-Qurthubī. *Al-Jāmi' liahkām al-Qur'an*, Juz. 2. *Maktabah al-Syāmilah*. [CD Room].
- Al-Andalūsi, Abū Hayyān *Al-Bakhr al-Muhīt*. Baerut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Ashfahānī, al- Rāghib *Mufradāt Alfāz al-Qur'an*. Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu'ad. *Mu'jam al-Mufahras Lialfāz al-Qur'an al-Karīm*. Baerut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Baidāwī, Nāṣir al-Dīn Abu al-Khair 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad. *Anwār al-Tanzīl wa Asār al-Ta'wīl*. Bab 35, Juz 1, t.th.
- al-Syaukānī, Muhammad 'Alī. *Fath al-Qadīr*, Juz. 1. *Maktabah al-Syāmi-lah*. [CD Room].
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1998.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hanafi, Hassan. "The Preparation of Societies For Life in Peace: An Islamic Perspective," Makalah di-sampaikan dalam *International Conference* di Hotel Sahid Makassar, 1-3 Juni 2001.
- http://mujtabahamdi.blogspot.com/2005/01/_01.html (24 Oktober 2010)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/>. Diakses, ahad 24-10-2010
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in Qur'an*, diterjemahkan Mansurddin Djoely dengan judul *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta; Pustaka Firdaus, 1993.
- Mathar, Moch. Qasim. "Kimiawi Pemi-kiran Islam: Arus Utama Islam di Masa Depan" Pidato Pengukuhan Guru, UIN Alauddin Makassar, 27 November 2007.
- Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Manār*, Juz I. Cet. II; Kairo: Dār al-Manār, 1948.
- Murtadha, Ashoff. "Iftitah", dalam *al-Hikmah*, Jurnal Studi-Studi Islam, Vol. VII/Tahun 1996.
- Sahabuddin, Editor dkk, *Ensiklopedia Al-Qur-an: Kajian Kosakata*, Edisi Revisi, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2 Surah Ali Imran, Surah An-Nisa*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Tia. Mencapai Lotus Surga :Penggunaan Metafor dalam al-Qur'an”
<http://groups.yahoo.com/group/wanita-muslimah/message/16468>, 25 nov 2010,
22:59 Wita

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa
Departemen Pendi-dikan Nasional.

Zakariyah, Abu al-Husain Ahmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Baerut: Dar
al-Fikr.